

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai bagian dari transportasi, terminal merupakan salah satu prasarana yang dibutuhkan di setiap daerah. Makin banyaknya perjalanan yang dilakukan manusia tentunya diperlukan suatu titik yang dapat menjadi tempat perpindahan dari moda yang satu ke moda lainnya dan mengatur perjalanan yang ada. Hal ini sejalan dengan pendapat Ir. Iskandar abu bakar, dkk (1996) yang menyatakan bahwa terminal merupakan titik simpul dalam jaringan transportasi jalan yang berfungsi sebagai pelayanan umum. Pelayanan umum yang dimaksudkan dapat berupa prasarana transportasi untuk keperluan naik turun penumpang atau barang, mengatur kedatangan dan keberangkatan, serta perpindahan intra dan antar moda transportasi sebagai wujud simpul jaringan transportasi (Wahyuni, dkk., 2015). Oleh karena itu, pemerintah berkewajiban dalam menyediakan pelayanan dan infrastruktur yang memadai guna menunjang pergerakan Masyarakat.

Berdasarkan Keputusan Menteri no. 132 Tahun 2015 Terminal merupakan salah satu prasarana angkutan jalan raya yang sangat penting. Sehingga dalam penyelenggaraannya terminal terbagi menjadi 3 tipe, yaitu terminal tipe A, terminal tipe B, dan terminal tipe C. Terminal tipe A berperan dalam melayani angkutan lintas batas negara dari/atau angkutan antarkota, antarprovinsi, yang dipadukan dengan pelayanan angkutan antarkota, dan/atau angkutan pedesaan. Terminal tipe B merupakan terminal yang berperan utama dalam melayani kendaraan umum untuk angkutan antarkota dalam provinsi, angkutan perkotaan, dan/atau angkutan pedesaan. Sedangkan terminal tipe C merupakan terminal yang paling sederhana karena hanya melayani kendaraan umum untuk angkutan perkotaan atau pedesaan.

Sebagai terminal yang melayani perpindahan Masyarakat di kabupaten Cirebon, terminal sumber dilayani oleh 3 (tiga) jenis kendaraan umum yaitu angkutan kota dalam provinsi, angkutan pedesaan dan angkutan paratransit. Peralihan kewenangan dari pemerintah daerah menjadi pemerintah provinsi menjadikan terminal yang semulanya tipe C menjadi tipe B. Namun hal ini tidak dibarengi dengan peningkatan fasilitas yang ada padahal berdasarkan UU no. 22 Tahun 2009, setiap penyelenggaraan terminal wajib menyediakan fasilitas terminal yang memenuhi persyaratan keselamatan dan keamanan.

Fasilitas utama, fasilitas penunjang dan fasilitas umum berdasarkan PM No. 24 Tahun 2021 yang ada pada terminal sumber masih banyak yang belum tersedia dan belum sesuai, yang mana berdasarkan hasil survey inventarisasi terminal tingkat ketersediaan fasilitas utama sebesar 50%, fasilitas penunjang sebesar 40% dan fasilitas umum sebesar 25%. Selain itu, banyaknya titik konflik sejumlah 9 titik akibat sirkulasi terminal baik sirkulasi kendaraan dan orang yang tidak teratur dapat mengurangi kenyamanan dan menimbulkan kecelakaan. Padahal dalam PM NO. 40 Tahun 2015, Standar pelayanan penyelenggaraan terminal penumpang angkutan jalan, terminal penumpang wajib disediakan dan dilaksanakan oleh penyelenggara terminal penumpang angkutan jalan yang mencakup pelayanan keselamatan, keamanan, kehandalan atau keteraturan, kenyamanan, kemudahan atau keterjangkauan, dan kesetaraan.

Terminal sumber merupakan terminal yang berada di pusat kegiatan kabupaten Cirebon. Tingginya tingkat mobilitas Masyarakat dalam melakukan perjalanan baik perjalanan jarak jauh maupun jarak dekat guna memenuhi kebutuhan sehari-hari tentunya meningkatkan penggunaan transportasi. Namun hal ini tidak dibarengi dengan peningkatan jumlah pengunjung terminal. Hal ini disebabkan banyaknya angkutan umum yang menaik turunkan penumpang diluar terminal dan enggan untuk masuk ke dalam terminal. Kondisi yang seperti ini menyebabkan menurunnya fungsi terminal. Padahal menurut KM nomor 132 tahun 2015, selain melayani angkutan kota dalam provinsi (AKDP) terminal tipe B juga melayani angkutan pedesaan dan

angkutan perkotaan. Tetapi dalam kenyataannya pelayanan yang dilakukan tidak berjalan dengan optimal karena kurangnya minat pengemudi untuk memasuki terminal.

Agar terwujudnya terminal yang optimal dan dapat menunjang kenyamanan dan keselamatan perpindahan orang dan/atau barang serta fasilitas terminal yang lengkap baik itu fasilitas utama, fasilitas penunjang dan fasilitas umum. Maka perlu dilakukannya revitalisasi pada Terminal Tipe B Sumber guna dalam penyelenggaraannya dapat memberikan pelayanan yang optimal.

Untuk mewujudkan terminal yang diharapkan tersebut, maka penulis melakukan studi dengan judul "REVITALISASI TERMINAL TIPE B SUMBER DI KABUPATEN CIREBON" sebagai bahan kajian untuk meningkatkan pelayanan terminal di kabupaten Cirebon.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi permasalahan pada Terminal Tipe B Sumber di kabupaten Cirebon adalah sebagai berikut:

1. Penempatan pintu kedatangan dan pintu keberangkatan yang tidak sesuai menyebabkan angkutan kota dalam provinsi (AKDP) dan angkutan pedesaan enggan memasuki terminal dan menaik turunkan penumpang diluar terminal.
2. Perubahan tipe pada terminal sumber tidak sejalan dengan peningkatan fasilitas yang ada, yang mana berdasarkan PM nomor 24 tahun 2021 hanya terdapat 38% fasilitas yang tersedia dengan tingkat kesesuaian menurut PM nomor 40 tahun 2015 sejumlah 41 %
3. Sirkulasi terminal yang tidak teratur sehingga menimbulkan 9 titik konflik.

1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, dapat ditarik beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana kondisi eksisting Terminal Sumber?
2. Bagaimana Upaya peningkatan pada fasilitas-fasilitas terminal sumber?

3. Bagaimana rekomendasi desain *layout* terminal sebagai bentuk penataan sirkulasi di terminal Sumber?

1.4 Maksud dan Tujuan

Penelitian ini dimaksudkan untuk dapat menjadi bahan masukan untuk semua pihak yang terkait dengan penyelenggaraan terminal guna meningkatkan kinerja operasional menjadi lebih optimal. Serta tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kondisi eksisting terminal sumber;
2. Mengevaluasi ketersediaan fasilitas terminal sumber dan menyediakan kebutuhan yang belum tersedia berdasarkan PM nomor 24 Tahun 2021 dan PM nomor 40 tahun 2015 serta persepsi pengguna;
3. Memberikan usulan desain layout guna mengoptimalkan kinerja terminal terhadap sirkulasi terminal.

1.5 Batasan Masalah

Dalam penulisan kertas kerja wajib (KKW) diperlukan adanya batasan masalah. Hal ini bertujuan agar analisis dan pembahasan dapat dilakukan secara maksimal dan mendetail serta tidak adanya penyimpangan dari tema yang diangkat. Berikut merupakan batasan ruang lingkup dalam penulisan penelitian ini, yaitu:

1.5.1 Batasan Wilayah

Penelitian dibatasi hanya pada lingkungan dan daerah kawasan terminal sumber.

1.5.2 Batasan Analisis dan Pembahasan

1. Penelitian hanya difokuskan pada kondisi terminal sumber karena kondisi fasilitas pada terminal yang masih belum memenuhi standar pelayanan minimum sebagaimana tercantum dalam peraturan Menteri Nomor 40 tahun 2015;
2. Penulis hanya melakukan kajian terhadap siklus di Terminal sumber;

3. Penulis tidak melakukan kajian terhadap proses Pembangunan, kelayakan ekonomi dan finansial, serta penanganan dampak lalu lintas.